

**DISONANSI KOGNITIF *QUEER* MUSLIM TERHADAP HETERONORMATIVITAS ISLAM  
(Studi Fenomenologi pada Basis Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah)**

**Andre Sapta Dwi Pamungkas**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

Email: [andre.17041184040@mhs.unesa.ac.id](mailto:andre.17041184040@mhs.unesa.ac.id)

**Tsuroyya S.S., M.A**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

Email: [tsuroyya@unesa.ac.id](mailto:tsuroyya@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan dalam menganalisis disonansi kognitif yang dialami oleh *Queer* Muslim terhadap adanya tekanan heteronormativitas dalam ajaran maupun budaya Agama Islam. Tantangan heteronormativitas yang dialami berkontradiksi dengan keputusan mereka mengilhami diri sebagai *Queer*. Tujuan dari penelitian ini menemukan cara individu *Queer* Muslim dalam mengatasi konflik batin antara identitas dengan heteronormativitas yang berkelindan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang dianalisis menggunakan teori Disonansi Kognitif dari Leon Festinger. Penelitian ini menyimpulkan adanya ketakutan, penghindaran dan penolakan yang dirasakan oleh *Queer* ketika mendapatkan tekanan heteronormativitas di lingkungan mereka. Hal tersebut berdampak pada relasi antara manusia dengan Tuhan yang berjarak, sehingga *Queer* mencari cara untuk tetap beragama dan berkeyakinan. Fokus penelitian ini pada relasi intrapersonal dan interpersonal akibat dari disonansi kognitif yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian lain bertemakan *Queer* muslim.

**Kata Kunci:** *Queer* muslim, disonansi kognitif, heteronormativitas, Islam

**Abstract**

*This study aims to analyze the cognitive dissonance experienced by Queer Muslims against the pressure of heteronormativity in the teachings and culture of Islam. The challenges of heteronormativity contradict the decisions they inspire themselves as Queer. The purpose of this research is to find individual ways Queer Muslims in overcoming the inner conflict between identity and heteronormativity that intertwine in their lives. This research is a descriptive qualitative research with a phenomenological approach which is analyzed using Leon Festinger's Cognitive Dissonance theory. This study concludes that there is fear, avoidance and rejection felt by Queer when they get heteronormativity pressure in their environment. This has an impact on the relationship between humans and God which is distant, so that Queer looking for a way to keep religion and belief. The focus of this research is on intrapersonal and interpersonal relations as a result of cognitive dissonance which can be used as a reference study for other themed Queer muslim.*

**Keywords:** *Queer* muslims, cognitive dissonance, heteronormativity, Islam

## PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah peradaban manusia, diskriminasi dan prasangka (*prejudice*) merupakan hal yang selalu hadir dalam mendiferensiasi karakteristik suatu individu maupun kelompok dari karakteristik yang dominan. Individu atau kelompok yang memiliki perbedaan karakteristik tertentu dari homogenitas dominan seringkali mendapatkan diskriminasi dalam bentuk perlakuan dan sikap negatif (Chobot et al., 1974). Salah satu ciri atau karakteristik yang disorot dan kerap menjadi atensi dalam tindakan diskriminatif yakni menyoal keberagaman gender dan seksualitas, utamanya ketika tindakan tersebut dilandasi oleh kerangka berpikir heteronormatif yang mengakar dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok dengan ragam gender dan seksualitas di Indonesia umumnya dilabeli dengan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) yang sejatinya lebih merujuk pada kelompok dengan orientasi seksual di luar heteroseksual dan transgender yang di luar binerisme gender. Namun, penggunaan kata LGBT tidak begitu inklusif bagi kelompok ragam gender dan seksual, sehingga pada saat ini kelompok LGBT dan minoritas lainnya menggunakan istilah *Queer* sebagai istilah yang memiliki nilai inklusif. Dalam kamus Oxford Learner's Pocket Dictionary termaktub bahwa *Queer* adalah sesuatu yang aneh dan merujuk pada mereka yang homoseks sebagai hominem. *Queer* saat ini digunakan sebagai terminologi yang memayungi ragam individu dengan identitas LGBT maupun di luar konstruksi heteronormativitas lainnya (Abigail et al., 2021).

*Queer* sejatinya berasal dari paham feminisme yang secara perkembangannya membahas pula bagaimana gender diciptakan oleh konstruksi kultural masyarakat. Pemikiran ini dicetus oleh tokoh-tokoh seperti Butler, Lacan, dan Foucault. *Queer* tidak hanya dianggap sebagai sebuah istilah baru dalam 'memayungi' kelompok non-heteronormatif melainkan sebagai bentuk perlawanan terhadap politik identitas. *Queer* tidak langsung menghilangkan politik identitas, melainkan dengan adanya *Queer* bisa memberi warna baru dalam diskursus identitas (Flynn, 2019). Fenomena *Queer* di Indonesia melebur dengan religiusitas, melahirkan istilah *Queer Muslim* yang dipakai oleh beberapa tokoh maupun aktivis gender dan seksualitas dalam merepresentasikan identitas mereka. *Queer Muslim* diangkat menjadi sebuah istilah yang menggambarkan inklusivitas bagi individu-individu di luar normativitas hetero dan bineritas. Salah satunya adalah Amar Alfikar (31), seorang Transpria Muslim yang kemudian turut memperkenalkan relasi *Queer* dengan Islam. Amar bercerita mengenai pengalamannya mencari tempatnya sebagai transpria dalam Islam pada BBC Indonesia (12 Oktober 2021).

Heteronormativitas menurut Michael Warner dalam "Representasi Identitas Transgender dalam Film *Pretty Boys*" (Maimunah, 2008) adalah keyakinan atau pemikiran bahwa bentuk atraksi dari heteroseksual merupakan bentuk normal dari seksualitas, sehingga bentuk atraksi lain yakni homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan dari seksualitas. Heteronormativitas ditemui dan dinormalisasi menjadi standar etika di masyarakat yang mengakibatkan kelompok-kelompok minoritas gender dan seksualitas menjadi terkucilkan. Membahas mengenai konstruksi heteronormativitas di masyarakat, terjadi pengesampingan gender dan orientasi seksual non-hetero yang dijelaskan oleh Dede Oetomo pada bukunya "Memberi Suara pada yang Bisu". Pengesampingan tersebut menitikberatkan pada tidak diterimanya perilaku homoseks di dalam agama. Selain itu juga diasosiasikannya homoseksual sebagai penyakit yang membuat dilema antara ilmu pengetahuan dengan agama. Karena ilmuwan pun masih belum bisa memisahkan kepentingan agama dengan keputusan ilmiah (Oetomo, 2001).

Colin Spencer dalam Jagose mengungkapkan bahwa negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim maupun negara Islam belum bisa mengakomodasi hak seksual homoseks dan LGBT (Kustiningsih, 2017). Lebih dekat lagi melihat realitas kelompok LGBT di tengah masyarakat Islam di Indonesia melalui bagaimana sikap kelompok religius yang muncul sebagai salah satu aktor utama diskriminasi menyangkut keberadaan kelompok LGBT. Didukung data laporan Pew Research Center pada tahun 2020 bahwa 96% masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius dan mengedepankan agama sebagai kebutuhan akan nilai dan kebaikan (Tamir et al., 2020). Sehingga penelitian ini berusaha menggali disonansi individu *Queer* atas Islam *plus* religiusitas yang meliputinya. Dalam penelitian ini, akan berfokus pada masyarakat Islam di Pulau Jawa, peneliti membagi menjadi 2 (dua) wilayah penelitian berdasarkan sebaran organisasi besar Islam di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, sehingga pembagian yang dipilih yakni Jawa Timur dan Jawa Tengah - Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembagian tersebut diambil dari latar belakang sejarah persebaran kedua organisasi besar Islam tersebut di Jawa. Peneliti menggali relasi *Queer* dengan Islam melalui pendekatan Psikologi-Komunikasi, yaitu menggunakan Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory*) yang diharapkan mampu menjelaskan bagaimana kondisi seseorang dengan dua elemen kognitif yang inkonsisten dapat melakukan penanggulangan (*coping*) atas kondisi tersebut. Yang mana dalam penelitian ini singgungan elemen kognisinya ialah identitas *Queer* dengan Islam yang heteronormatif. Heteronormativitas yang berkubu

pada institusi dan organisasi yang mencipta kebijakan politik, aturan dan norma yang mendeterminasi gender biner dan heteroseksual. Hal tersebut berubah menjadi pewajaran dan seolah membuat heteroseksualitas adalah opsi yang *preferable* (Beagan et al., 2022).

*Cognitive Dissonance* ini memiliki banyak kontribusi dan penting karena gaya penelitian Festinger yang terbilang unik. Teori ini dianggap penting karena membuka penelitian pada efek dari perilaku yang mana dasarnya adalah menentukan bahwa kesenjangan antara kepercayaan (*belief*) dan tindakan (*action*) dapat dinilai (Harmon-Jones, 2019). Sebenarnya disonansi kognitif sendiri merupakan bentuk ketidaknyamanan dari adanya kepercayaan (*belief*) dengan tindakan (*action*). Ketidaknyamanan atau inkonsistensi tersebut yang mempengaruhi sikap (*attitude*) yang diambil oleh seseorang. Manusia akan mencari konsonan-konsonan agar dapat mengurangi disonansi yang ada sehingga dapat menjalani perilaku serta memudahkan mereka dalam mengambil sikap (*attitude*). Kondisi yang dikemukakan oleh Festinger pada akhirnya dikembangkan dengan pendekatan komunikasi psikologi dengan yang dijelaskan oleh Richard West & Lynn H. Turner dalam buku edisi keempat dari *Introducing Communication Theory Analysis and Application* (2010). Mereka menjabarkan cara manusia dalam mengatasi disonansi kognitif dengan empat kondisi. Keempat kondisi tersebut yang digunakan dalam melihat bagaimana manusia dapat mengatasi ketidaknyamanan kognitif yang dialami akibat kepercayaan, pilihan dan tindakan yang tidak konsisten atau terjadi inkonsistensi. Empat kondisi tersebut antara lain: 1). *Selective Exposure* 2). *Selective Attention*, 3). *Selective Interpretation*, 4). *Selective Retention*.

## METODE

Penelitian Disonansi Kognitif *Queer* Muslim Terhadap Heteronormativitas Islam menggunakan paradigma konstruktivistik yang mengedepankan bahwa pengalaman individu *Queer* adalah sesuatu yang valid. Dengan pandangan konstruktivis setiap pengalaman individu merupakan keunikan yang perlu dihargai (Patton, dalam Umanailo, 2019). Paradigma konstruktivisme bergerak memandang ilmu sosial sebagai penganalisis tindakan sosial sebagai sesuatu yang berarti, sehingga dapat dianalisis secara sistematis. Paradigma konstruktivisme kemudian direfleksikan untuk memahami realitas sosial adalah sesuatu yang tidak dapat digeneralisasikan (Umanailo, 2019).

Pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi secara transendental atau murni digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena mampu menganalisis data secara komprehensif, detail dan akurat. Sehingga ruang lingkup kedalaman

analisis pada pengalaman partisipan atau subjek sangat berpengaruh dan dianggap sebagai pengalaman yang valid. Dalam (Bachri, 2010), penelitian kualitatif bersifat induktif yakni masalah-masalah yang muncul dari data akan dibiarkan terbuka guna memper interpretasi.

Penelitian disonansi kognitif menitikberatkan pengalaman individu sebagai suatu hal yang unik dan valid. Sehingga proses pengumpulan data yang dapat dilakukan peneliti yaitu menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) guna memperoleh data yang absolut karena peneliti berkomunikasi langsung dengan subjek yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam yang merupakan cara untuk mendapatkan informasi, pesan dan makna dengan cara tanya-jawab antara pewawancara dengan informan menggunakan pedoman wawancara maupun tidak (Rahmat, 2009). Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari narasumber yang diwawancarai. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari data-data tertulis, buku, jurnal, dokumentasi foto dan sebagainya. Peneliti memakai teknik *Purposive Sampling* dimana peneliti akan menentukan subjek sesuai dengan kecocokan konteks sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk mencari identitas yang spesial dan relevan dalam mengonstruksi informasi.

Kelebihan penggunaan *purposive sampling* yakni subjek yang dipilih merupakan subjek yang dekat dengan fenomena yang diteliti. Subjek terpilih juga merupakan personal signifikan yang mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan proses penggalian data. Kekurangannya yakni tidak dapat digunakan sebagai generalisasi dalam mengambil kesimpulan statistik sehingga tidak representatif jika dikaitkan dengan segi jumlah atau populasi.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang dilakukan dalam empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Informan *Queer* Muslim

#### a) FF

FF seorang *Queer* yang beragama Islam dan berkecimpung di aktivisme keberagaman gender dan seksualitas. Berdomisili di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Sidoarjo sehingga lahir, besar dan menghabiskan waktunya di tengah-tengah tradisi dan kultur Indonesia. Di samping itu, FF merupakan pengajar di pesantren serta konsultan psikologi. FF mengalami fase disonansi ketika merasakan

ketidaknyamanan terkait identitas gendernya dan memutuskan untuk menjadi transpria. FF saat ini merupakan pendiri Peduli Napas yakni layanan konsultasi yang ramah keberagaman gender dan seksualitas di Sidoarjo.

#### b) P

P merupakan transpuan muslim yang berdomisili di Yogyakarta. Setelah itu peneliti berinteraksi melalui komunikasi daring selama 2 (dua) minggu sebelum akhirnya bertemu dengan informan di salah satu warung kopi di Yogyakarta. P sehari-harinya mengamen di sekitar kampus UGM (Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta. P telah berada di titik penerimaan diri sebagai seorang transpuan dan juga memeluk agama Islam. P merupakan anggota aktif komunitas waria Kebaya Kota Yogyakarta.

#### c) AG

AG merupakan seorang *Queer* muslim dengan orientasi seksual lesbian yang berdomisili di Semarang. Setelah itu peneliti berinteraksi melalui komunikasi daring dan saling berbagi cerita dengan informan. AG saat ini menetap di Kota Kudus, Jawa Tengah karena pekerjaan namun ketika disonansi terjadi lebih sering diterima ketika ia masih berada di lingkungan keluarga dan pertemanan di Kota Semarang. AG berpenampilan maskulin yang bertolak belakang dengan persepsi di dominan di wilayah Jawa Tengah yakni memandang perempuan harusnya memiliki ekspresi gender yang feminin.

#### d) AS

AS merupakan seorang *Queer* muslim dengan orientasi seksual gay dan memiliki pasangan yang berdomisili di Sidoarjo dan saat ini menjalankan kuliah sembari bekerja di Kota Surabaya. AS mengilhami diri sebagai laki-laki yang nyaman berekspresi gender feminin di ruang publik. AS mengaku bahwasanya menjadi seorang muslim adalah keinginannya, karena ia masih menyadari bahwa Islam merupakan agama yang terbaik buatnya sehingga ia memilih untuk tetap beragama dan hidup sebagai *Queer*. AS sekarang aktif dalam kegiatan-kegiatan terkait SOGIESC dan HIV-AIDS.

Peneliti mendapatkan data melalui wawancara dengan informan atau informan secara tatap muka dan daring dengan bertujuan menggali informasi terkait disonansi kognitif yang dialami oleh *Queer* Muslim terhadap heteronormativitas Islam dan bagaimana cara mereka mengatasi disonansi tersebut. Peneliti mewawancarai empat informan yang telah mengilhami diri sebagai *Queer* dan beragama Islam sehingga melabeli diri sebagai *Queer* Muslim.

## 1. Polemik Intrapersonal

Pengalaman emosional yang dirasakan dapat memicu bagaimana perilaku yang diambil terutama kaitannya dengan relasi antarpersonal. Dalam konteks penelitian ini, emosi dan perasaan yang timbul dari dalam diri *Queer* dapat menjadi rujukan bagi mereka mengatasi disonansi kognitif yang dimiliki. Komunikasi intrapersonal dimaksud dengan komunikasi yang terjadi dalam diri, seolah berbicara pada diri sendiri. Ini merupakan dialog yang terjadi secara internal yang dihasilkan dari pengamatan dan pemberian makna (Kustiawan, 2022).

### a) Kontradiksi antara Identitas dengan Normativitas

Pertentangan suatu elemen kognitif terhadap elemen perilaku terjadi pada semua informan dalam penelitian ini, yang mana penyangkalan ini mendorong terjadinya disonansi kognitif. Dalam teori disonansi kognitif berasumsi bahwa individu akan merasa tidak nyaman akibat disonansi psikologis yang dialaminya, maka individu akan mencari konsistensi psikologis sebagai akibat dari ketergugahan yang disebabkan oleh keadaan permusuhan dari kognisi yang tidak konsisten.

*“Pada umumnya orang akan bilang bahwa Queer itu nggak sesuai dengan kodrat misalnya, dan orang-orang Queer juga adalah orang-orang yang berdosa dan nggak diterima amal ibadahnya. Ada lagi ada ejekan-ejekan misalnya “kamu Queer emangnya kamu pede apa yang kamu lakukan ke Tuhanmu bakal diterima, orang dosamu itu banyak?”. Di satu sisi itu ada kerinduan untuk beribadah dengan nyaman, dengan penghayatan diri gitu.”* (Wawancara dengan FF, 23 November 2022)

Informan FF merasa menjadi *Queer* bukanlah sebuah pilihan hidup, melainkan takdir yang sebagaimana individu lainnya hidup sebagai heteroseksual. Dalam kenyataannya, banyak tantangan eksternal yang berat dihadapi oleh individu-individu *Queer*, seperti beragam tuduhan yang mengaitkan keluar dari kodrat sebagai makhluk Tuhan sehingga tidak pantas untuk melakukan ibadah. Dari banyaknya tuduhan dan diskriminasi lainnya menimbulkan adanya ketidaknyamanan dari individu dalam menjalani kehidupan dan menerima dirinya sebagai seorang *Queer*.

Ketidaknyamanan dan pertentangan diri juga dirasakan oleh AG akan orientasi seksualnya yang berbeda dengan nilai heteronormatif yang ada. Paham heteronormatif yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang patriarkis menyebabkan pembicaraan dan diskusi rumit dalam Islam, hal itu bertumpu pada persepsi setiap individu (penganut agama Islam) terhadap sifat dasar manusia ‘fitrah’-nya (Faizah Tia Isti et al., 2022) Di sisi lain, setiap orang seolah harus tunduk dan patuh seutuhnya pada norma sosial yang berlaku umum, dan berebut atas pemahaman yang dianggap benar terhadap maksud,

kehendak, dan keinginan Tuhan sehingga saat menerima perbedaan norma lain seringkali dianggap salah dan tidak bermanfaat.

“Akhirnya balik lagi ke pemikiranku, dosa itu kan diri kita kan yang nanggung dan masalah pertanggung jawaban dosaku itu urusanku dengan Tuhanku toh. Soal amalan ibadahku itu urusanku.” (Wawancara dengan AG, 17 Januari 2023)

Sama halnya dengan tekanan-tekanan akan budaya masyarakat yang heteronormatif juga datang dari keluarga, yang dirasakan oleh P. P merasakan keluarganya selalu memperlmasalahkannya mengenai identitas gendernya. Sebagai seorang *Queer* (transpuan) P lebih memilih memperjuangkan identitas gendernya terlepas adanya banyak diskriminasi yang datang dari berbagai pihak. Perjuangan individu transpuan tersebut ditempuh dengan berbagai cara, misalnya cara berhias diri dengan berbagai macam pernak-pernik yang melekat pada perempuan. Hal ini merupakan bagian dari proses pembentukan ideal diri yang ditempuh untuk menjalani kenyamanannya (Fajarina, Judha, & Murdhiono, 2017).

#### b) Proses Penerimaan Diri

Penerimaan diri yang dialami informan timbul dari perjuangan mereka dalam mencari informasi konsonan yang dapat meredakan disonansi kognitif akibat heteronormativitas Islam. Informan dalam penelitian ini mengalami masa-masa pencarian jati diri, *questioning* dan disforia gender dalam kehidupan mereka sebagai *Queer*. Seperti halnya FF yang mulai bertanya pada dirinya sendiri soal identitas ketubuhannya. Awal mula disonansi kognitif dirasakan FF ketika berada di masa *questioning* atau mempertanyakan diri sebagai *Queer* yakni saat ia merasa bukan seorang heteroseksual.

Perasaan yang dirasakan FF terjadi karena ia pada waktu itu merasa bertentangan dengan syariat Islam. FF memahami posisinya sebagai cis perempuan dan berusaha untuk mengerti disforia gender yang ia rasakan akan memiliki pengaruh pada hubungan sosialnya.

“Misalnya gini, kalau sholat aja shafnya kan dua, laki-laki dan perempuan. Nah ini kalau kami yang termasuk *Queer* itu istilahnya udah bikin trauma duluan. Kayak ga nyaman, bingung gitu kan”. (Wawancara dengan FF, 23 November 2022)

Pola yang sama juga ditemukan pada P. Ia memiliki kekhawatiran dengan identitas dirinya dan bagaimana respon keluarga serta lingkungannya apabila mengetahui dirinya sebagai transpuan. Awal disonansi kognitif dirasakan P ketika berada di masa merasa seorang perempuan dalam tubuh yang laki-laki secara biologis. Adapun yang dirasakan ketika itu adalah penolakan diri ketika ia harus dihadapkan dengan tekanan dari keluarga menyoal identitas gendernya yang *Queer*.

“Saya tahu bahwasanya di agama Islam itu Allah akan melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan saya sampai saat ini meyakini hal itu. Dan saya ini ngamen ya, saya selalu pakai baju perempuan. Meskipun banyak yang bilang gapapa, tapi dalam hati kecil saya ga bisa dibohongin. Tapi kembali lagi, ini adalah kemauan saya dan ini pilihan saya, jadi saya terima resikonya.” (Wawancara dengan P, 8 November 2022,)

P mengetahui bahwasanya dalam Islam, identitasnya tidak diterima. Namun ia menerima resikonya karena ia memilih hidup sebagai transpuan. P sering mendapat dukungan, namun juga punya ketidaknyamanan terkait kognisi yang ia telah miliki sejak lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa disonansi terjadi ketika ada pertentangan antara nilai-nilai agama yang melekat dengan identitas atau perilaku yang diambil.

#### c) Mengurangi Ketidakpastian dengan Meramu Informasi Relevan

Proses penerimaan diri *Queer* jika diacukan pada pendekatan komunikasi, informan menggunakan prinsip pengurangan ketidakpastian (*uncertainty relationship*). Pengertiannya menyebutkan bahwa manusia meminimalisir keraguan dengan orang lain dengan cara memprediksi mengapa, kapan dan bagaimana individu tersebut nyaman dalam melakukan komunikasi. Keraguan atau ketidakpastian terjadi karena individu merasakan bahwa dirinya tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, *Queer* berusaha menemukan cara-cara dalam memproses informasi yang relevan dan menemukan saat yang tepat dalam memulai komunikasi dengan orang-orang terdekatnya. Adanya *uncertainty relationship* dalam penelitian ini mengulas proses serapan informasi yang relevan terhadap kedaulatan *Queer* untuk dijadikan bahan pertimbangan sebelum memilih berinteraksi secara sosial.

#### 2. Polemik Interpersonal

Penggunaan konteks komunikasi interpersonal diperlukan dalam mensintesis hasil dari analisis disonansi kognitif pada penelitian ini. Dalam realitasnya, peneliti menemukan adanya polemik dan *problem* yang dialami seorang *Queer* ketika ia berinteraksi dengan sosial. Komunikasi interpersonal mengacu pada definisi keterlibatan dua individu dalam komunikasi secara tatap muka atau langsung. Biasanya relasi yang terjadi bersifat formal, namun juga tidak memungkiri komunikasi interpersonal pada relasi yang sifatnya lebih informal. Teori ini oleh Everett Rogers pada Mulyana (2010) ia mengatakan bahwa teori ini komunikasi langsung antar individu melalui tatap muka. Pada kaitannya dalam penelitian ini, informan-informan yang berdisonansi memiliki negosiasi dengan lingkungan sekitarnya. Contohnya yakni ketika *Queer* mengetahui ketidaksukaan

masyarakat terhadap LGBT dan ia menggunakan identitas *Queer* dalam mengurangi ketidaksukaan mereka karena istilah tersebut dianggap asing.

#### a) Eksplorasi Ruang Ibadah yang Menyejukkan

Disonansi yang dialami oleh para informan yang berkaitan dengan ibadah mereka sebagai *Queer* di masyarakat mulai dari ketakutan akan ibadahnya tidak diterima, tidak dianggap, atau bahkan diperbolehkan ibadah. Semua adalah dampak dari stigma yang melekat, dan label pendosa yang menyebabkan ibadah mereka tidak akan pernah diterima oleh Tuhan (Safri, 2020). Pilihan ibadah yang selama ini masih dilakukan secara biner menimbulkan gejala pertentangan dalam diri FF dan P, khususnya mereka yang transgender karena selama ini terjadi pemisahan antara shaf laki-laki dan perempuan. Sebagai seorang transgender, mereka memberanikan diri untuk beribadah dengan penampilan sebagaimana identitas gendernya dan sekaligus mematahkan pendapat (stigma) masyarakat mengenai *Queer* yang tidak mau beribadah, *Queer* pendosa, tidak akan diterima shalatnya, dan tidak pantas untuk beribadah. Hingga tidak jarang tempat ibadah dan masyarakat pun melarang individu *Queer* untuk melakukan ibadah (sholat) di masjid karena dianggap kotor dan melanggar kodrat.

P yang menganggap bahwa Islam tidak akan menerima dirinya yang seorang *Queer* karena tidak bersyukur nikmat dan melanggar kodrat. Adanya nilai heteronormativitas yang selama ini dimaknai biner antara gender perempuan dan laki-laki juga berdampak pada adanya batasan konsep aurat bagi laki-laki dan perempuan juga yang selama ini diatur dalam Islam menjadi batasan bagi AG untuk berekspresi menjadi dirinya sendiri. Perbedaan pandangan tentang aurat juga dipermasalahkan ketika diperdebatkan pada saat individu transgender akan melakukan ibadah (sholat). Perbedaan ini diistilahkan dengan 'kenyamanan pakaian', yaitu pakaian yang dikenakan pada saat shalat yang bergantung pada referensi individu *Queer* mengidentifikasi dirinya dan pemahaman agamanya (Muiz, 2015).

Kekhawatiran lain yang dirasakan FF juga terjadi ketika nilai-nilai agama Islam tidak sejalan dengan identitas gender yang dimilikinya.

*"Misalnya gini, kalau sholat aja shafnya kan dua, laki-laki dan perempuan. Nah ini kalau kami yang termasuk Queer itu istilahnya udah bikin trauma duluan. Kayak ga nyaman, bingung gitu kan"*. (Wawancara dengan FF, 23 November 2022)

Namun dengan begitu FF tidak merasa inferior, ia justru memilih untuk tetap beribadah dan mencari ruang-ruang ibadah yang menerima *Queer*. Pada suatu ketika FF mendapat penolakan dari salah satu Takmir Masjid ketika dirinya hendak melakukan ibadah sholat Jum'at. Penolakan

tersebut berdasarkan pada misgenderisasi FF yang pada waktu itu telah transisi secara ekspresi. Takmir memintanya untuk tidak sholat di masjid, dalam kata lain FF diusir hanya karena dianggap perempuan. *"Ya saat itu aku bilang ya berarti Tuhanku ngga di sini, aku ganti masjid aja"* tanggapan FF menunjukkan bahwa kepasrahan yang dimilikinya karena merasa bahwa lingkungan belum menyadari akan keberadaan *Queer* dan hak mereka untuk beribadah.

FF kala itu memilih untuk berpindah tempat ibadah walaupun dalam benaknya masih merasa gusar akan kejadian yang dialaminya. FF berpikir bahwasanya ibadah adalah kewajibannya sebagai hamba namun juga menyadari bahwasanya ada anggapan tidak diterimanya ibadah yang dilakukan *Queer*.

*"Pada umumnya orang akan bilang bahwa Queer itu nggak sesuai dengan kodrat misalnya, dan orang-orang Queer juga adalah orang-orang yang berdosa dan nggak diterima amal ibadahnya. Ada lagi ada ejekan-ejekan misalnya "kamu Queer emangnya kamu pede apa yang kamu lakukan ke Tuhanmu bakal diterima, orang dosamu itu banyak?". Di satu sisi itu ada kerinduan untuk beribadah dengan nyaman, dengan penghayatan diri gitu. Kalau dengan penghayatan diri atau istilahnya khusyu itu rasanya enak"*. (Wawancara dengan FF, 23 November 2022)

Terbatasnya ekspresi dalam beribadah menimbulkan pertanyaan pada kelompok *Queer* mengenai apakah mereka bisa tetap beragama ketika pilihan gender atau orientasi seksualnya tidak tersedia dalam syariat Islam? Apakah keterbatasan tersebut membuat ibadah mereka tidak diterima? Dan pertanyaan lain yang mengganggu kenyamanan kelompok *Queer* dalam beragama Islam. Persoalan tersebut merupakan disonan yang dicoba untuk diatasi oleh FF dengan upaya-upaya mengatasi disonansi.

#### b) Pencarian Dukungan Sosial

Salah satu bentuk disonansi kognitif ketika seseorang merasa tidak mendapatkan dukungan atas kondisi, opini atau perspektifnya sehingga tertekan oleh opini umum. Seperti yang diuraikan Festinger, generalisasi pandangan akan menyebabkan seseorang merasa inferior sehingga mempertanyakan konsistensi sikap yang dipilih dengan informasi yang ia dapatkan dari umum. Saat ini kedua informan FF dan P telah nyaman atas pilihannya dan merasa aman karena dikelilingi orang-orang baik di Peduli Napas maupun Kebaya, organisasi transpuan di Jogja yang kini jadi tempatnya bernaung, belajar serta berorganisasi.

*"Ketika saya di Jogja, saya menemukan teman-teman seperti saya. Kita banyak sharing, bagaimana menjadi waria yang baik. Karena kita berhadapan dengan stigma-stigma yang ada di masyarakat, dengan omongan-*

*omongan yang ga enak.*” (Wawancara dengan P, 8 November 2022)

Selain itu, P juga mengetahui bahwa dalam agama itu tidak ada tawar-menawar, dan hukumnya itu mutlak. Maka, P juga mengetahui resiko akan keputusan dan pilihannya sehingga menyerahkan semuanya kepada Tuhan-Nya. Bagi P, yang terpenting bahwa ia nyaman dengan pilihannya sebagai seorang *Queer* karena adanya dukungan dari keluarga Kebaya.

Bagi P, yang terpenting bahwa ia nyaman dengan pilihannya sebagai seorang *Queer* karena adanya dukungan dari keluarga Kebaya.

*“Mungkin narasi yang seperti ini ya, yang sangat brutal ya “Kalau ketemu waria di jalan, harus dibunuh”. Itu menurut saya terlalu dini sih orang-orang yang mengucapkan itu kepada sesama manusia ya, khususnya seorang muslim. Karena ini bukan zaman nabi, sekarang zaman modern di mana setiap manusia itu berbeda.”* (Wawancara dengan P, 8 November 2022)

Adapun untuk mempelajari Islam yang damai dan sebagai agama yang menenangkan, P juga mencari solusi dengan mendengarkan ceramah yang memiliki narasi yang menenangkan dan menyejukkan yaitu dari Buya Yahya dan KH Anwar Zahid.

Ketika FF dan P lebih memilih untuk mendekat pada organisasi atau kelompok yang nyaman, pendekatan yang dilakukan oleh AS dan AG berbeda. Mereka memilih untuk menghindari atau menjauhi, sehingga sikap yang diambil adalah *cut off* (memutus hubungan) dengan teman yang tidak sepemahaman atau mencemooh mereka. Hal yang dilakukan AS apabila terdapat situasi-situasi ketidaknyamanan tersebut dengan cara membatasi dan menjaga jarak dengan orang tersebut karena hal tersebut tidak ada manfaat baginya, dan orang tersebut tidak memiliki pemahaman atas itu.

*“Kalau kita ga sepemahaman, it's ok kita saling menghargai dengan kita bener-bener ya udah ya kita tetap menjalankan apa yang menjadi panutan kita masing-masing. Akan tetapi tidak untuk menjudge atau merendahkan satu sama lain. Ketika itu terjadi sampai merendahkan, aku akan cut-off dengan mudahnya gitu.”* (Wawancara dengan AS, 6 April 2023)

Berkaitan dengan Agama, AS mencari informasi terkait *Queer* dan Islam yang damai dan merangkulnya. Akhirnya AS menemukan buku dan sumber bacaan lainnya yang merangkul *Queer*, hingga tidak terpaku terhadap satu tafsiran saja.

## **Pembahasan**

Peneliti membahas hasil dari rekaman data yang dilakukan dengan pendekatan Disonansi Kognitif yang dirujuk oleh Festinger dalam West dan Turner sebagai berikut: Berdasarkan West & Turner (2020) membagi

pengatasian disonansi menjadi 4 (empat) kondisi yang dijelaskan sebagai proses komunikasi interpersonal seseorang yang mengalami disonansi kognitif. Keempat kondisi tersebut dielaborasi oleh peneliti dengan mendekat pada hasil analisis dari data yang ditemui pada informan. Dengan begitu dapat ditemukan cara-cara apakah *Queer* Muslim mengatasi masalah disonansinya.

### **1. Ekspansi Konsonan sebagai Penerimaan Identitas Diri**

Setelah menguraikan disonansi kognitif yang terjadi pada informan penelitian ini, keempat informan penelitian berusaha mengurangi disonansi kognitifnya dengan mencari informasi yang konsisten. Menurut Festinger dalam (West & Turner, 2020), apabila kadar disonansi berada pada taraf menengah (tidak rendah dan tinggi) maka individu akan berusaha mencari informasi baru akan mencapai taraf maksimal. Pencarian informasi sebagai salah satu pengukuran disonansi kognitif dilakukan oleh ketiga informan yaitu FF, AS, dan AG memilih untuk belajar Islam melalui tafsir-tafsir progresif dari buku, jurnal, dan sumber lainnya yang tidak memiliki pandangan yang terbuka perspektifnya mengenai keberagaman khususnya *Queer*.

Begitupun dengan AG dan P yang juga menyeleksi, dan menyaring informasi dari tokoh atau pemuka agama (ustad) yang tidak memiliki pandangan heteronormatif, serta menghindari informasi negatif yang berpotensi akan menyerang psikis mereka. Dengan menyeleksi hal-hal yang dapat membuat mereka nyaman maka membuat koneksi intrapersonal mereka dengan Tuhan menjadi dekat, seakan tanpa sekat. Hal yang serupa ditemukan dalam penelitian Thajib (2016) yang mengurai kekecewaan *Queer* terhadap mereka yang menekan dengan dalil-dalil dan tekanan heteronormativitas yang dibawakan.

Merujuk pada pencarian informasi yang konsisten dari keempat informan penelitian itu ada, maka pemilihan selektif sebagai upaya untuk memperhatikan informasi yang sesuai dengan keyakinan dan sikap saat ini dan mengabaikan yang tidak konsisten. Keempat informan memilih mempelajari dan meyakini agama Islam sebagai individu *Queer* muslim, dan memilih mengabaikan stigma, dan *labelling* orang lain yang mengatakan bahwa *Queer* itu pendosa, tidak berhak beragama, dan tidak memiliki agama. Bahkan, AS tetap dengan teguh pada orientasi seksualnya dan membatasi orang-orang yang mendiskriminasi terhadapnya.

Dalam konteks penelitian ini, *Queer* mengetahui bahwa ibadah dapat dilakukan siapapun karena Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* dan itu berkorelasi dengan keinginan *Queer* Muslim beribadah karena itu hak sebagai manusia terlepas mereka sebagai *Queer*. Pada penelitian Sofiana, pola relasi yang sama terjadi pada WPS (Wanita

Pekerja Seks) yang mengalami disonansi. Mereka menghubungkan bahwasanya setiap orang berhak mendapat penghasilan yang mana hal tersebut secara legal meskipun mereka merasa berdosa melakukannya.

## 2. Ruang Nyaman dalam Upaya Mendekatkan diri pada Tuhan

Keempat informan penelitian memilih untuk mengurangi disonansi kognitif yang ada, yaitu dengan interpretasi selektif. Hal ini dilakukan dengan menafsirkan informasi yang ambigu sehingga menjadi konsisten dengan keyakinan dan tindakan saat ini. Hal yang dilakukan keempat informan adalah menafsirkan informasi yang data ng dari orang lain, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan eksistensi dirinya sebagai individu *Queer*, yaitu yang berkaitan dengan stigma, *labelling*, tafsir agama yang selama ini kaku, dan paham heteronormatif yang juga selama ini ada di masyarakat. FF dan P sempat meyakini bahwa dirinya salah, dan agama tidak menerima sebagai *Queer*. FF yang sempat membenci ritual ibadah (sholat) karena mengkotak-kotakan antara gender biner, hingga P yang masih meyakini hal itu pikiran itu hanya muncul saat dirinya masih *questioning* dan belum menerima dirinya sebagai *Queer* Muslim.

Keduanya memiliki pemikiran dan meyakini akan eksistensi mereka yang salah dalam Islam, namun FF yang lebih memilih untuk mempelajari Islam yang progresif maka pemikiran tersebut hanya terjadi pada masa lalunya. Berbeda dengan P yang tidak melakukan pencarian informasi lebih jauh seperti yang dilakukan FF. Melihat komitmen yang berbeda dari keduanya, Festinger dalam (Shaw & Costanzo, 1982) menyatakan bahwa individu akan mengalami disonansi kognitif yang semakin kuat apabila keputusan semakin penting dan ketertarikan dari alternatif yang tidak dipilih semakin besar.

Dalam penelitian yang dihadirkan oleh Thajib (2016), *Queer* Muslim menggunakan ikatan dengan Tuhan dalam melakukan penghindaran disonansi. Ada kepercayaan bahwa Allah merupakan yang maha kasih, selalu ada tempat bagi setiap makhluk yang diciptakanke termasuk pula *Queer*. Sedangkan yang selama ini dihadapi adalah tantangan-tantangan heteronormativitas oleh masyarakat yang merasa punya legitimasi untuk didengarkan. Lapisan terdekat yang dimaknai sebagai mereka yang merasa punya otoritas menghakimi yakni keluarga. Informan berusaha terbuka ke keluarga identitasnya sebagai *Queer*, namun mereka mengaku diiringi dengan tekanan-tekanan yang timbul akibat keterbukaan tersebut.

## 3. Mengubah Prinsip dan Sikap

Informan pada penelitian ini memaknai dengan beragam ketika menjelaskan tentang bagaimana tantangan normativitas yang terjadi dalam hidup mereka. Tantangan

tersebut dalam konteks penelitian ini yakni yang erat kaitannya antara menjadi seorang *Queer* namun beragama Islam setelah ditemukannya kontradiksi yang berkelindan di kehidupan informan. Ketika ditanya mengenai bagaimana hal itu di sekitar informan berimplikasi pada kenyamanan menjadi *Queer*, mayoritas menjawab tidak setuju namun memilih untuk diam dan berpikir ulang. Kondisi yang terjadi pada P, ia cenderung memilih untuk memerdekakan diri dengan cara menginternalisasi ceramah dari sumber pilihannya. Perubahan sikap ini sengaja dilakukan olehnya karena menimbulkan kenyamanan. Sama halnya AS, ia mendukung progresivitas tafsiran ayat-ayat mengenai homoseksualitas di Islam. Ia merasa pendekatan semacam itu membuat eksistensi *Queer* jadi dibiarkan, karena identitas non-normatif adalah konstruksi dari mayoritas.

Bagaimana komunikasi intrapersonal dimanifestasikan secara interpersonal, karena informan juga berusaha untuk mengatakan dengan jujur kondisi mereka, ayat-ayat yang mereka pahami, serta dukungan lain ke orang di sekitarnya. Konflik batin yang dirasakan informan, juga terjadi dalam penelitian Disonansi Kognitif Gay Terkait Budaya Patrilineal di Bali yang menyajikan kondisi walaupun di wilayah yang telah terakomodasi budaya terbuka seperti Bali, masih ditemukan masyarakat yang menentang keberadaan *Queer* (Sutarmento, 2017).

Bisa disimpulkan bahwa dampak yang terjadi ketika informan mencoba menyesuaikan dengan prinsip-prinsip baru yang lebih sesuai dengan *Queer*, mereka lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan orang di dalam kelompok maupun di luar *Queer*.

## 4. Interaksi Simbolik *Queer* Muslim

Adapun mengenai ibadahnya dengan Tuhan, masing-masing informan penelitian ini memilih untuk menjalaninya sesuai dengan kenyamanannya. Seperti FF yang memilih sholat dengan memakai sarung peci, dan busana yang nyaman karena menganggap dirinya *Queer*. Peci dianggapnya sebagai simbolisasi bahwa ia lebih dekat dengan maskulinitas, sehingga ia menggunakannya sebagai komunikasi simbolik agar orang lain memahami statusnya sebagai laki-laki trans, yang juga punya hak dalam beragama. Dalam penerapan Interaksi Simbolik yang diperkenalkan ulang oleh Roger Thomas pada West & Turner (2020) menggunakan *Significant Symbol* yang berarti seseorang menggunakan simbol dengan pemaknaan umum dalam berinteraksi secara sosial. Dalam konteks ini, FF menggunakan “Peci” atau songkok yang biasanya digunakan oleh cisgender laki-laki dalam ibadahnya di ruang publik, dikarenakan FF adalah trans laki-laki, maka ia pula menggunakannya sebagai simbol gendernya.

Contoh lain dilakukan oleh AG yang merasakan bahwasanya ia boleh saja berpenampilan maskulin walau

pada lingkungan ia tumbuh berada di situasi *conform* perempuan ialah yang feminin. AG tidak ragu menunjukkan ia merokok, bercelana pendek, dan menggunakan pakaian santai saat di ruang publik. Dalam penalaran interaksi simbolik, hal ini ditunjukkan dengan *Mind* karena AG mampu dalam menggunakan simbol-simbol untuk merefleksikan dirinya walau tidak sesuai opini umum.

### 5. Identitas *Queer* Muslim sebagai Jati Diri Baru

Teori CDT (*Cognitive Dissonance Theory*) menguraikan bagaimana seseorang bisa mengubah perilaku dengan proses mengatasi disonansi (*Coping with Dissonance*). Selain bentuk-bentuk keputusan yang diambil oleh informan yang telah didiskusikan dalam penelitian ini, keputusan mereka menggunakan istilah *Queer* Muslim menjadi hal yang menarik dibahas. Informan memiliki pelbagai pendapat soal bagaimana istilah *Queer* berkaitan dengan kehidupan masing-masing. P merasakan bahwa ia telah salah namun dengan menggunakan istilah *Queer* yang ia ketahui ketika mengikuti Kebaya, P ingin memutus narasi buruk soal transpuan karena ia merasa di zaman modern seharusnya lebih terbuka.

Dalam perspektif komunikasi, penggunaan identitas baru dipandang sebagai cara dalam membangun identitas sosial yang dikemukakan John Turner. Identitas sosial terbentuk atas urgensi kelompok untuk menyatukan kesamaan, kemiripan dan ciri-ciri dalam menentukan suatu kumpulan kolektif (Jenkins, 2008). Istilah *Queer* dalam penelitian ini berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kenyamanan informan dalam berinteraksi secara sosial. Pun bagi AS, penggunaan *Queer* Muslim dipicu dari asumsinya yang merasa banyak rekannya tidak berada di situasi percaya diri mengakui sebagai seorang muslim.

Tentu dengan identitas *Queer* Muslim yang dipilih oleh informan bisa membangun komunikasi interpersonal dengan mereka yang sedari awal sangsi dengan istilah LGBT. Lingkungan keluarga dan pertemanan yang berada di sekitar mereka tidak familiar dan lebih memilih untuk mencari tahu sehingga membuka peluang mereka mengenal lebih dalam makna dari *Queer* itu sendiri.

## PENUTUP

### Simpulan

Peneliti telah menganalisis data dan hasil dari penelitian “Disonansi Kognitif *Queer* Muslim Terhadap Heteronormativitas Islam” dapat diambil kesimpulan. Dalam diskusi yang ada pada pembahasan, peneliti menyajikan item-item yang dilakukan oleh *Queer* dalam mengatasi disonansi yang dialaminya. Mayoritas informan memiliki disonansi dan berupaya dalam menghindari

informasi dengan selektif, menggunakan pengayaan konsonan yang diinformasikan pada orang lain seperti keluarga dan teman. Menemukan tafsiran yang pas dalam mendukung sikap dan perilaku *Queer* juga ditemukan sebagai cara komunikasi intrapersonal, mendekatkan diri dengan Tuhan sekaligus melawan tantangan normatif oleh mereka yang menentang. Keputusan-keputusan yang dipilih *Queer* Muslim merupakan perwujudan dari perjuangan mereka dalam mengatasi disonansi kognitif yang dialami. *Queer* berupaya menghindari disonansi dengan memperkaya pendalaman mereka tentang agama yang ramah keberagaman gender dan seksualitas. Ditemukan bahwasanya *Queer* merasa ketidakadilan yang menimpa mereka dikarenakan masyarakat yang merasa memiliki otoritas dalam menafsirkan dalil-dalil diskriminatif. Dampaknya informan merasakan ketakutan, *stress*, dan penolakan terhadap tekanan heteronormativitas Islam.

Dalam konteks penelitian ini kondisi Islam di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta masih ditemukan heteronormativitas kuat yang coba dipaksakan pada informan-informan maupun individu *Queer* Muslim lainnya. Pada bagian akhir, peneliti menemukan sintesis dari dipilihnya istilah *Queer* Muslim sebagai pendekatan interpersonal informan ke orang lain yang belum mengenal mereka. Dengan istilah *Queer* yang inklusif, mereka dapat menjawab pertanyaan sensitif dari orang lain alih-alih menjawab dengan istilah LGBT yang terlanjur punya konotasi buruk dalam kepala masyarakat Indonesia, setidaknya lingkungan para informan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abigail et.al (2021) *Queer* etc.: Melampaui Identitas, Menemukan Kemungkinan Baru. Buku Mojok Group.
- Agung, M., Psikologi, F., & Indonesia, U. (2007). Disonansi Kognitif pada Mantan Narapidana Anak yang Bergabung dalam LSM Sahabat Andik.
- Ananda, S. (2019). PROSES PENERIMAAN DIRI GAY DI ORGANISASI CANGKANG *QUEER* TERHADAP IDENTITAS SEKSUALNYA. *Ucv, I(02)*, 0–116.
- Anwar, K. (2014). Waria dalam Islam; Sosok Bermartabat Yang Dimuliakan Tuhan. *Elsa Online*.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan, 10*, 46–62.
- Beagan, B. L., Bizzeth, S. R., Pride, T. M., & Sibbald, K. R. (2022). LGBTQ+ identity concealment and disclosure within the (heteronormative) health professions: “Do I? Do I not? And what are the potential consequences?” *SSM - Qualitative Research in Health, 2*. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2022.100114>
- Boellstorff, T. (1969). *The Gay Archipelago: seksualitas dan bangsa di Indonesia*. <https://gayanusantara.or.id/portfolio/the-gay-archipelago-bahasa-indonesia/>

- Butler. (1990). Gender Trouble. In *Journal of Electroanalytical Chemistry* (Vol. 46, Issue 2).
- Chobot, D. S., Goldberg, P. A., Abramson, L. M., & Abramson, P. R. (1974). Prejudice against women: A replication and extension. *Psychological Reports*, 35(1, Pt 2), 478.
- Dede Oetomo. (2001). Memberi Suara Pada Yang Bisu. *Diskriminasi Kelompok LGBT dan Pemerintah yang "Tutup Mata"* Halaman all - Kompas.com. (n.d.). Retrieved June 9, 2022, from <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/23055511/diskriminasi.kelompok.lgbt.dan.pemerintah.yang.tutup.mata.?page=all>
- Fajarina, Y. A., Judha, M., & Murdhiono, W. R. (2017). Studi Fenomena Tentang Pembentukan Ideal Diri Transgender di Daerah Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati*, 4(1).
- Festinger, L. (1957). A theory of social cognitive dissonance. Stanford University Press, 203.
- Flynn, T. O. (2019). Walden University.
- Harmon-Jones, E. (2019). Cognitive Dissonance: Reexamining Pivotal Theory in Psychology.
- Jagose, A. (1996). Annamarie Jagose.
- Kustiningsih. (2017). *Queer Theory: Sebuah Ulasan*.
- Khafsoh, Bintang, Rilana, Khoirunnisa, Sari, P., Prastiwi, & Shidiq. (2022). Tipologi Penerimaan Transgender di dalam Keluarga. *Jurnal Kajian Islam dan Humanity*, 7(1).
- Muiz, A. (2015). Benang Kusut Fiqh Waria. *at-turas*, 2(1).
- Maimunah. (2008). Indonesian *Queer: Non-Normative Sexualities in Indonesian Film, 2003 - 2006*. Sexualities, 2003–2006.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Rodriguez, D. G. (2020). *Queer religious geographies? Qu(e)rying Indonesian Muslim selves*. *Gender, Place and Culture*, 27(9), 1326–1347. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2019.1693343>
- Safri, A. N. (2020). Memahami Keberagaman Gender dan Seksualitas: Sebuah Tafsir Kontekstual Islam. *Lintang*.
- Shaw, M. E., & Costanzo, P. R. (1982). *Theories of Social Psychology*. Singapore: McGraw-Hill.
- Setyorini, A. (2011). Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 1(2), 119–131.
- Sofiana, Mega (2013). Disonansi Kognitif Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Wanita Pekerja Seks. *Skripsi*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (1st ed.). Alfabeta.
- Sutarmanto & I Dewa. (2017). Disonansi Kognitif Gay Terkait Budaya Patrilineal di Bali. *GAMA JOP*.
- Tamir, C., Connaughton, A., & Salazar, A. M. (2020). The Global God Divide. *Pew Research Center*, 38. <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/> (consultado: 27 de noviembre, 2020)
- TEDxJakartaWomen - YouTube. (2021). (30) A Divine Departure: A Journey of A Moslem Transman | Amar Alfikar. <https://www.youtube.com/watch?v=XyNIDQtXnN8>
- Perawironegoro Djamaaluddin. (2015). *Pandangan Masyarakat Terhadap Masyarakat*. شماره 8; ص 99-117.
- Umanilo, M. C. B. (2019). Paradigma Konstruktivis. 96–97.
- van der Toorn, J., Pliskin, R., & Morgenroth, T. (2020). Not quite over the rainbow: the unrelenting and insidious nature of heteronormative ideology. In *Current Opinion in Behavioral Sciences* (Vol. 34, pp. 160–165). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2020.03.001>
- West, R., & Turner, L. H. (2020). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (Fourth Edition ed.). Frank Mortimer.
- Wita, G., Irhas, D., & Mursal, F. (2022). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna Phenomenology In Social Study A Study Of Meaning Construction*. 06(2). <https://Online-Journal.Unja.Ac.Id/Index.Php/Titian>.